

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Manusia sebagai makhluk berbudaya dalam proses kreatifnya menyerap berbagai sumber bunyi yang terdengar di lingkungan tempat ia beraktivitas sepanjang hidupnya. Bunyi-bunyian tersebut dimodifikasi dan direkayasa serta mengalami transformasi menjadi berbagai bentuk instrumentasi, baik vokal maupun berbagai jenis alat lainnya (tiup, gesek, perkusi, dan petik). Selain transformasi bentuk, manusia pun mengidentifikasi bunyi-bunyi tersebut serta membuat struktur agar bunyi-bunyi tersebut menjadi beraturan, memiliki berbagai aspek, serta dapat dikembangkan hingga menjadi struktur yang kompleks. Masyarakat tradisional mentransformasi suara katak, cicak, jengkrak, desir angin, gemericik air, deburan ombak, dan bermacam-macam bunyi lainnya dari alam hingga suara lesung saat menumbuk padi serta menciptakan struktur musikal darinya sehingga terbentuk komposisi bunyi yang dapat dimainkan secara komunal dengan instrumen musik yang beragam. Komunitas Afro-Amerika yang menjadi budak-budak perkebunan di pada abad ke-17 bersenandung saat memetik kapas untuk menghibur diri dan mengingat jati dirinya sebagai masyarakat Afrika yang beradab. Kidung-kidung yang disenandungkan itu berasimilasi dengan musik barat yang dibawa masyarakat kulit putih lewat gereja yang kemudian melahirkan bentuk musik yang baru yakni blues dan berkembang menjadi genre-genre musik seperti soul, gospel, ragtime, country, hingga jazz. Musik pada titik ini menjadi penanda identitas masyarakat tertentu.

Munculnya revolusi industri mengubah lanskap alam beserta konsekuensinya. Berbagai penemuan manusia di berbagai bidang, termasuk musik, menawarkan sumber-sumber, proses kreatif, dan transformasi yang baru sekaligus juga meninggalkan sumber-sumber, proses kreatif, dan transformasi yang lama. Spirit modernisasi dengan laju perkembangannya yang progresif menggerus keintiman dan penghargaan manusia atas alam. Dengan penemuan-penemuan barunya, manusia mengeksploitasi sumber-sumber alam hingga menimbulkan dampak-dampak yang buruk terhadap keseimbangan alam, dan tentu saja berimbas pada peradaban manusia itu sendiri. Musik tidak lagi menjadi representasi kehidupan komunal dan keharmonisan manusia dengan alam. Musik pada budaya yang baru ini mulai memisahkan keharmonisan manusia dengan alam, menceraikan aktivitas komunal menjadi aktivitas individual. Manusia mulai meninggalkan sumber bunyi yang natural dan beralih ke bunyi-bunyi elektronik serta menyerahkannya ke perusahaan-perusahaan komersial.

Karusakang dapat dianggap sebagai suatu karya metaforis atas fenomena deteriorasi tersebut. Lewat genre Jazz Fusion, *Karusakang* memadukan unsur-unsur musikalitas musik jazz dengan unsur-unsur musikalitas musik etnik (musik tradisional Bali). Permainan *kotekan*, yang dihadirkan lewat Kecak dan instrument *gangsa* serta mengandalkan kerjasama komunal pada musik tradisional Bali, dipadukan dan juga diceraikan dengan permainan *vamp* dan improvisasi individual yang terdapat dalam musik jazz. *Kotekan* yang mensyarakatkan pola berpasangan saat memainkannya (komunal) akan kehilangan arah (disharmoni) saat dipaksa dimainkan secara terpisah dan dengan cara-cara improvisasi individual. Ini adalah

situasi metaforis yang menggambarkan betapa alam dipaksa terus-menerus untuk memenuhi hasrat manusia. Di akhir pertunjukan, komposisi musik *Karusakang* mengekspresikan kesuraman atas situasi yang telah terjadi.

Selain mendapatkan pengalaman estetik saat pertunjukan musik *Karusakang* berlangsung, munculnya kesadaran penontonnya atas fenomena deteriorasi alam yang terjadi sangat diharapkan. Penonton dapat merasakan situasi yang ironis dan satir saat *kotekan* terlepas dari pasangannya, tidak lagi harmonis, serta dipaksa untuk bermain secara individual.

Pada tahap proses penciptaan dan pembentukan karya *Karusakang*, upaya untuk menyampaikan gagasan dan mencari titik temu membutuhkan energi dan waktu yang tidak sedikit. Butuh pemahaman bersama diantara musisi yang terlibat baik dalam memahami konsep maupun implementasinya saat pembentukan. Menyatukan sudut pandang yang berbeda adalah hal yang sangat penting manakala pegiat musik yang sudah lama terbentuk di dunia industri musik memperlakukan sebuah karya yang harus bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Karya musik *Karusakang* bagaimana pun adalah karya yang mensyarakat pendekatan-pendekatan ilmiah dan memenuhi kaidahnya, bukan sebagai karya *entertainment* yang bertujuan untuk menghibur penonton. Di sisi lain, aspek menghibur tidak bisa diabaikan begitu saja dalam suatu pertunjukan musik sepanjang ia tidak ke luar dari tema utama karya ini karena bagaimana pun musik adalah sebuah media ekspresi untuk “mengobati” manusia dari rutinitas dan kepenatan hidup sehari-hari. Sebagaimana spirit Jazz Fusion yang berupaya melintasi dan memadukan berbagai genre musik hingga menjadi bentuk musik yang berbeda dengan gaya jazz lainnya

dan tetap bisa dinikmati masyarakat umum, *Karusakang* pun diharapkan dapat memenuhi hal-hal tersebut.

Tentu saja masih banyak kekurangan, baik pada tataran gagasan maupun wujud karya musik *Karusakang* ini. Masih butuh waktu untuk menyelaraskan apa yang ada di dalam gagasan, konsep, serta wujud karya seni musiknya. Beberapa hal yang sekiranya dapat dikembangkan dari karya ini antara lain:

1. Pola permainan *kotekan*, atau dalam konteks yang lebih luasnya teknik interlocking, dengan berbagai modifikasi pola maupun instrumentasinya bisa mewarnai berbagai karya musik, baik sebagai karya artistik, karya industri/komersial maupun untuk kepentingan studi.
2. Menumbuhkan minat untuk kembali mengeksplorasi bunyi/suara yang berasal dari alam dan mentransformasikannya ke dalam aspek musikal yang kekinian dan kontekstual.
3. Menumbuhkan kesadaran bahwa dunia musik tidak lepas dari realitas eksternal, aktivitas komunal, serta “pada mulanya” adalah wujud dari keselarasan manusia dengan alam dan penghargaan manusia atas alam yang telah menyediakan sumber penghidupannya.

B. Saran

1. Umpan balik yang diharapkan saat penonton menyaksikan pertunjukan musik *Karusakang* adalah munculnya kesadaran penontonnya atas fenomena deteriorasi alam yang berdampak pada terganggunya keselarasan manusia dengan alam. Penonton dapat merasakan situasi yang ironis dan satir saat kotekan terlepas dari pasangannya, tidak lagi harmonis, serta dipaksa untuk bermain secara individual.
2. Butuh ruang dan waktu serta pemahaman bersama diantara musisi yang terlibat baik dalam memahami gagasan dan konsep musikalnya maupun saat mengimplementasikannya. Menyatukan sudut pandang yang berbeda adalah hal yang sangat penting manakala pegiat musik yang sudah lama terbentuk di dunia industri musik memperlakukan sebuah karya yang harus bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
3. Di sisi lain, aspek menghibur tidak bisa diabaikan begitu saja dalam suatu pertunjukan musik sepanjang ia tidak ke luar dari tema utama karya ini karena bagaimana pun musik adalah sebuah media ekspresi untuk “mengobati” manusia dari rutinitas dan kepenatan hidup sehari-hari.
4. Pola permainan kotekan, atau dalam konteks yang lebih luasnya teknik interlocking, dengan berbagai modifikasi pola maupun instrumentasinya bisa mewarnai berbagai karya musik, baik sebagai karya artistik, karya industri/komersial maupun untuk kepentingan studi.

5. Menumbuhkan kembali minat dan semangat bagi para pegiat seni musik untuk mengeksplorasi bunyi/suara yang berasal dari alam dan mentransformasikannya ke dalam aspek musikal yang kekinian dan kontekstual.
6. Menumbuhkan kesadaran bahwa dunia musik tidak lepas dari realitas eksternal, aktivitas komunal, serta “pada mulanya” adalah wujud dari keselarasan manusia dengan alam dan penghargaan manusia atas alam yang telah menyediakan sumber penghidupannya.

